

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam  
Transplantasi Organ Babi pada Manusia

*Ibsan Nurmansyah*

Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam  
Pendidikan Islam

*Asbif Az Zafi*

Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial

*Siti Muwahidah*

Validitas Tafsir bi al-Ilmi dalam Penafsiran  
Ayat-ayat Penciptaan Alam

*Theo Jaka Prakoso*

Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah  
Penulisan Al-Qur'an

*Muhammad Alwi HS*

Deturkifikasi dalam Tafsir Hak Dini Kuran Dili karya  
Elmalili Hamdi Yasir

*Achmad Yafik Mursyid*

Resepsi Al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan  
dalam Tradisi Bejampi di Lombok

*Muhammad Zainul Hasan*

Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika

*Hidayah Hariani*

Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas  
Bekerja Perspektif al-Qur'an

*Abd Basid*

Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra  
dalam Syair Perahu karya Hamzah Fansuri

*M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga*

Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan  
Social Interest di Era Disrupsi

*Aan Aji Prasetyo*

Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran  
Faqihuddin Abdul Kodir

*Lukman Hakim*



Vol. 21 No. 1 Januari 2020

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*

# Al-Qur'an dan Hadis

---

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

**Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281 Indonesia  
Email: [jurnalqurdis@uin-suka.ac.id](mailto:jurnalqurdis@uin-suka.ac.id); [studiquranhadis@gmail.com](mailto:studiquranhadis@gmail.com)  
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/index>**

*Jurnal Studi Ilmu-ilmu*  
**Al-Qur'an dan Hadis**

ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e)

Vol. 21 No. 1 Januari 2020

**Editor in Chief**

Abdul Mustaqim - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Managing Editor**

Aida Hidayah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Editorial Board**

Abdul Halim - IAIN Surakarta

Chafid Wahyudi - STAI al-Fitroh Surabaya

Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Fadhli Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Mahbub Ghozali - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hasan Mahfudh - UIN Sunan Ampel Surabaya

Fitriana Firdausi - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Lien Iffah Naf'atu Fina - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Achmad Yafik Mursyid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kurdi Fadal - IAIN Pekalongan

Ridhoul Wahidi - Universitas Islam Indragiri Riau

**Peer-Reviewer**

Mun'im Sirry - Notre Dame University Australia

Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Jajang A. Rohmana - UIN Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Sahiron Syamsuddin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Umma Farida - IAIN Kudus Indonesia

Islah Gusmian - IAIN Surakarta Indonesia

Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo Indonesia

Jasser Auda - Qatar Faculty of Islamic Sciences Doha Qatar

Majid Daneshgar - Albert-Ludwigs Universitat Freiburg Jerman

Abdullah Saeed - University of Malbourne Australia

Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia



Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis already evaluated in Arjuna and it has been nationally accredited Sinta 3 by the Ministry of Research Technology and Higher Education of Republic Indonesia based on SK No. 36/E/KPT/2019 (13 Desember 2019).

## DAFTAR ISI

<b>Dealektika Tafsir dan Kemajuan Pengetahuan dalam Tranplantasi Organ Babi Pada Manusia</b> <i>Ihsan Nurmansyah</i> .....	1-22
<b>Penerapan Nilai-nilai Moderasi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam</b> <i>Ashif Az Zafi</i> .....	23-46
<b>Motif Korupsi dalam al-Qur'an Perspektif Tindakan Sosial</b> <i>Siti Muwahidah</i> .....	47-66
<b>Validitas <i>Tafsir bi al-Ilmi</i> dalam Penafsiran Ayat-ayat Penciptaan Alam</b> <i>Theo Jaka Prakoso</i> .....	67-88
<b>Kritik Atas Pandangan William M. Watt terhadap Sejarah Penulisan al-Qur'an</b> <i>Muhammad Abvi HS</i> .....	89-110
<b>Deturkifikasi dalam Tafsir <i>Hak Dini Kuran Dili karya Elmalili Hamdi Yasir</i></b> <i>Achmad Yafik Mursyid</i> .....	111-132
<b>Resepsi al-Qur'an sebagai Medium Penyembuhan dalam Tradisi <i>Bejampi</i> di Lombok</b> <i>Muhammad Zainul Hasan</i> .....	133-152
<b>Implikasi Penyandingan Salat dan Zakat Perspektif Semiotika</b> <i>Hidayah Hariani</i> .....	153-172
<b>Peningkatan Taraf Hidup Layak Melalui Produktivitas Bekerja Perspektif al-Qur'an</b> <i>Abd Basid</i> .....	173-192
<b>Interpretasi Sufistik atas Hadis Melalui Sastra dalam Syair Perahu Karya Hamzah Fanzuri</b> <i>M. Absin dan Muhammad Alfatih Suryadilaga</i> .....	193-216
<b>Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan <i>Social Interest</i> di Era Disrupsi</b> <i>Aan Aji Prasetyo</i> .....	217-236
<b>Corak Feminisme Post-Modernis dalam Penafsiran Faqihuddin Abdul Kodir</b> <i>Lukman Hakim</i> .....	237-259

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah sebagai berikut.

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	'	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ى	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf *ay* dan *aw*, seperti *layyinah*, *lawwānah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah* (*modifier*) atau *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan *ah*, sedangkan yang berfungsi sebagai *mudāf* ditransliterasikan dengan *at*.

## INTERNALISASI HADIS KASIH SAYANG DALAM MEWUJUDKAN *SOCIAL INTEREST* DI ERA DISRUPSI

**Aan Aji Prasetyo**

IAIN Salatiga

Email : readeraji@gmail.com

### **Abstract**

Problems caused by technological advances have an impact on the creation of a social order that is uprooted from its roots. The order of values that have long been practiced by society has gradually faded, and in time will disappear. In this context, society has faced a moral crisis. It is necessary to revive the behaviors that become the main source of social capital by reactivating social interest to restore these old values. However, social interests also have vulnerabilities, so that we need another element to substitute for this attitude. Therefore, this study offers the concept of compassion as a new form of caring in reviving the morale of society that has increasingly faded. For this reason, this research uses a thematic hadith method, intending to collect hadiths that explain compassion in comprehensive analysis to find the moral messages contained. This research concludes that compassion can be manifested in many forms, which indicate that every Muslim is encouraged to respect and be tolerant of others through the manifestation of compassion and a loving attitude. This attitude will give birth to social care among humans in the wider community. Concerning moral formation, the use of hadiths about compassion is far more effective in reawakening social care in the community so that moral values in the era of disruption are still maintained. As a theological basis, the hadith provides a stronger impetus in creating new community relations in the context of modern society, so that technological progress can be well-balanced with the progress and development of moral values in society.

Keyword : *Compassion, Love, Hadith, Social Interest*

### **Abstrak**

Problem yang dimunculkan oleh kemajuan teknologi berdampak pada terciptanya tatanan kehidupan sosial yang tercerabut dari akarnya. Tatanan nilai yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat, sedikit demi sedikit telah pudar dan pada saatnya akan menghilang. Dalam konteks ini, masyarakat telah menghadapi krisis moral. Untuk mengembalikan nilai-nilai lama ini, perlu dibangkitkan kembali perilaku-perilaku yang menjadi sumber modal sosial utama dengan mengaktifkan kembali *social interest*. Akan tetapi *social interest* juga memiliki kerentanan, sehingga dibutuhkan unsur lain yang dapat dijadikan pengganti dari sikap ini. Oleh sebab itu, penelitian ini menawarkan

konsep kasih sayang sebagai bentuk kepedulian baru dalam membangkitkan kembali moral masyarakat yang telah semakin pudar. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode hadis tematik, dengan tujuan pengumpulan hadis yang menjelaskan tentang kasih sayang dapat dianalisa secara komprehensif untuk menemukan pesan moral yang terkandung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kasih sayang dapat diwujudkan dalam banyak bentuk yang menandakan bahwa setiap muslim dianjurkan untuk saling menghargai, menghormati dan bersikap toleransi terhadap orang lain melalui perwujudan rasa kasih sayang dan sikap mencintai. Sikap ini akan melahirkan kepedulian di antara manusia dalam komunitas masyarakat yang lebih luas. Dalam kaitannya dengan pembentukan moral, penggunaan hadis-hadis mengenai kasih sayang jauh lebih efektif untuk membangkitkan kembali kepedulian sosial masyarakat agar nilai-nilai moral dalam era disrupsi masih tetap terjaga. Sebagai basis teologis, hadis memberikan dorongan lebih kuat dalam menciptakan relasi masyarakat yang baru dalam konteks masyarakat modern, sehingga kemajuan teknologi dapat diimbangi dengan kemajuan dan perkembangan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Kata Kunci : *Kasih Sayang, Cinta, Hadis, Kepedulian Sosial*

## Pendahuluan

Era perkembangan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosio-kultural masyarakat. Era ini tidak hanya menghasilkan pergeseran kecenderungan dalam keilmuan, akan tetapi juga berdampak pada pergeseran perilaku. Pergeseran budaya secara besar-besaran dialami oleh hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Budaya sopan santun, kehidupan bersosial masyarakat tergeser menjadi kehidupan yang individualistik, materialistik dan bergantung pada kemajuan teknologi.<sup>1</sup> Bahkan, dalam beberapa kondisi, kemajuan ini berdampak pada munculnya konflik dan hilangnya *social interest* (kepedulian sosial) di dalam masyarakat. Hal inilah yang kemudian menghasilkan satu keadaan yang disebut dengan era disrupsi.<sup>2</sup>

Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak pada kemudahan manusia dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, tapi juga menjadikan mereka melupakan tatanan sosial yang telah dibina sejak lama. Institusi-institusi sosial yang menjadi basis tatanan sosial lama, telah tergerus sedemikian rupa, sehingga bentuk kekerabatan dan kepedulian kepada sesama menjadi semakin hilang. Francis Fukuyama kemudian mereduksi permasalahan sosial ini ke dalam krisis moral yang menghilangkan kepedulian sosial. Akibatnya, ikatan sosial dan nilai-nilai bersama menjadi pudar. Kedua hal ini menjadi

---

<sup>1</sup> Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 12.

<sup>2</sup> Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order* (London: Profile Books, 1999), hlm. 4.



pondasi utama dalam kehidupan sosial, sehingga dengan hilangnya modal tersebut akan menjadikan gangguan besar dalam kehidupan sosial bermasyarakat.<sup>3</sup>

Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka modal sosial akan menjadi musnah dan mengganggu tatanan sosial kemasyarakatan. Akan tetapi, kemajuan pengetahuan dan teknologi disatu sisi, berkembang begitu pesat, sehingga untuk mencegahnya bukanlah hal yang mudah. Dalam konteks ini, pencegahan dilakukan bukan pada proses penghalangan kemajuan pengetahuan dan teknologi, akan tetapi dengan mengarahkan pada penguatan pembangunan modal sosial yang berupa kesadaran terhadap kodrat sebagai manusia dan kecenderungan manusia dalam aktivitas sosialnya.<sup>4</sup> Pembentukan dua kapasitas dasar manusia ini dapat diaktifkan kembali dengan meningkatkan *social interest* (kepedulian sosial). Dengan adanya kepedulian sosial, masyarakat dapat memahami sumber nilai (kodrat) dan tindakan sosialnya.

*Social interest* merupakan kepedulian yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam komunitasnya yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial.<sup>5</sup> Dengan dorongan ini, manusia dapat menciptakan kembali tatanan sosial yang mapan, sehingga terwujud dinamika sosial yang diharapkan. Akan tetapi, kepedulian sosial memiliki kerentanan yang sama dengan era disrupsi itu sendiri. Dalam kepedulian sosial, terkandung kerentanan motif pribadi yang menjadikan seseorang melakukan suatu tindakan didasarkan pada kepentingan diri sendiri.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, untuk menekan motif-motif pribadi dalam kepedulian sosial, diperlukan satu kerangka baru yang lebih netral sebagai pendorong utama dalam membentuk *social interest*. Dalam konteks ini, petunjuk-petunjuk Nabi yang menjelaskan tentang kasih sayang sesama, dapat dijadikan alat dalam sebagai motif utama dalam kepedulian sosial. Kasih sayang sebagai kaidah universal yang bertujuan untuk membahagiakan orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun,<sup>7</sup> dapat dijadikan motif utama untuk mendorong terwujudnya kembali modal sosial dalam masyarakat modern. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode hadis tematik, dengan tujuan pengumpulan hadis yang menjelaskan tentang kasih sayang dapat dianalisa secara komprehensif untuk menemukan pesan moral yang terkandung.

---

<sup>3</sup> Ibid., 12.

<sup>4</sup> Ibid., 137-139.

<sup>5</sup> Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 68.

<sup>6</sup> Robert A. Baron, *Psikologi Sosial*, trans. Ratna Djuwita (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 127.

<sup>7</sup> Muh}ammad bin Abu} Bakr Ibn Qayyim Al-Jawzi}, *Rawd}ah Al-Muh}ibbi}n Wa Nuz}hab Al-Mus}bita}qi}n* (Makkah: Da}r al-'A}lim al-Fawa}id, n.d.), hlm. 27.

Pengintegrasian motif kasih sayang yang bersumber dari hadis dalam *social interest* merupakan kajian yang belum pernah dibahas oleh penelitian-penelitian lain sebelumnya. Meskipun demikian, beberapa penelitian mengenai beberapa variable dalam tema ini secara terpisah telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Arman Marwing dengan judul “*Kritik Kepedulian Sosial Adler dan Ikhlas terhadap Prilaku Pro-Sosial Masyarakat Modern*”.<sup>8</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kepedulian sosial dan ikhlas memiliki kesamaan dalam pembebasan manusia dari kepentingan-kepentingan individualistik yang kerap menimpa masyarakat modern. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Khairunnisa Kaharuddin Boru Manullang dengan judul “*Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial dan Kematangan Emosi terhadap Kepedulian Sosial (Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda)*”.<sup>9</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan bagi pengguna jejaring sosial terhadap kepedulian sosial siswa.

Sedangkan penelitian yang berkaitan dengan kasih sayang dilakukan oleh Azam Syukur Rahmatullah dengan judul “*Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*”.<sup>10</sup> Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kasih sayang sebagai satu hal yang mutlak untuk diberikan kepada anak, karena dapat membentuk kesetabilan dalam perkembangan psikologi anak. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli Safrudin dengan judul “*Hadis tentang Kasih Sayang terhadap Hewan dan Lingkungan (Studi Fiqh al-Hadis)*”.<sup>11</sup>

### **Makna dan Relasi *Social Interest* dalam Pembangunan Masyarakat di Era Disrupsi**

*Social interest* adalah sikap keterhubungan manusia dengan manusia yang lain yang diekspresikan dengan sikap empati dalam struktur kehidupan sosial masyarakat.<sup>12</sup> *Social interest* dalam bahasa Indonesia menyepadani maknanya dengan kepedulian sosial, karena makna *social interest* menekankan pada pelibatan atas minat dan kepedulian seorang kepada

---

<sup>8</sup> Arman Marwing, “KRITIK KEPEDULIAN SOSIAL ADLER DAN IKHLAS TERHADAP PERILAKU PRO-SOSIAL MANUSIA MODERN,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (December 1, 2016): 253–76, <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.253-276>.

<sup>9</sup> Khairunnisa Kaharuddin Boru Manullang, “Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial (Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda),” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 4 (2017).

<sup>10</sup> Azam Syukur Rahmatullah, “Konsep Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 29, [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).

<sup>11</sup> Rusli Safrudin, “Hadis Tentang Kasih Sayang Terhadap Hewan Dan Lingkungan (Studi Fiqh Al-Hadis)” (UIN Antasari, 2015).

<sup>12</sup> Feist and Feist, *Theories of Personality*, hlm. 68.

orang lain.<sup>13</sup> Minat ini dimiliki oleh setiap orang semenjak mereka lahir, karena setiap orang lahir dengan perasaan untuk selalu membantu orang lain.

Dalam kajian Alfred Adler, kepedulian sosial yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh minat yang dimilikinya untuk selalu menjalin koneksi dengan orang lain secara emosional.<sup>14</sup> Crandall juga menyoroti bahwa empati dalam kepentingan sosial ditafsirkan tidak hanya sebagai pemahaman dan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga membantu orang lain untuk tumbuh.<sup>15</sup> Empati yang dimiliki seseorang selalu bergantung pada kepentingan sosial mereka dan merupakan bagian dari kepentingan sosial individu untuk mencapai kehidupan sosial yang diinginkan.<sup>16</sup> Bahkan Heinz Ansbacher memberikan penekanan pada definisi *social interest* dengan minat yang didorong oleh kepedulian terhadap kepentingan umat manusia.<sup>17</sup>

Menurut Ansbacher, Adler mengkonseptualisasikan kepentingan sosial sebagai proses perkembangan dengan orang pertama yang membutuhkan kecakapan untuk hidup sosial dan bekerja sama dengan orang lain. Selanjutnya, bakat ini berkembang menjadi kemampuan objektif yang berkontribusi pada terciptanya kerja sama antara manusia serta kemampuan untuk memahami dan menunjukkan empati kepada orang lain.

Lebih lanjut, Ansbacher membedakan antara *social interest* dengan ikatan sosial untuk memberikan penjelasan proses kognitif hadir dalam kepedulian sosial. Bagi Ansbacher, ikatan sosial selalu bersifat pasif yang merupakan akumulasi dari sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu, sedangkan kepedulian sosial merupakan proses aktif yang mengarahkan dan membimbing individu untuk bertindak dalam komunitasnya. Dalam *social interest* terdapat dua pola yang berkerja, *social interest* sebagai tujuan dan *social interest* sebagai proses. *Social interest* sebagai tujuan mengacu pada nilai-nilai dan pemahaman kognitif seseorang yang bersumber dari dalam dirinya atau dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Sedangkan *social interest* sebagai proses meliputi tindakan seseorang untuk berkembang dan meningkatkan pemahaman dan perilaku yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> James E. Crandall, "Social Interest as A Moderator of Life Stress," *Journal of Personality and Social Psychology* 47, no. 1 (1984): 164–74, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.1.164>.

<sup>14</sup> Alfred Adler, *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, ed. H. L. Ansbacher and R. R. Ansbacher (New York: Basic Books, 1956), hlm. 136.

<sup>15</sup> Crandall, "Social Interest as A Moderator of Life Stress."

<sup>16</sup> Adler, *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, hlm. 136.

<sup>17</sup> Heinz L. Ansbacher, "The Concept of Social Interest," *Individual Psychology: The Journal of Adlerian Theory, Research & Practice* 47, no. 1 (1991): 28–46.

<sup>18</sup> Ibid.

*Social interest* sebagai proses inilah yang kemudian dapat mengkonstruksi tingkah laku atau sebagai pengejawantahan dari kepedulian sosial. Adler sering menggambarkan fungsi dari *social interest* sebagai penanda bagi minat sosial seseorang yang terwujud dalam kesiapan untuk bekerjasama dengan yang lain, memiliki kontribusi kepada komunitas sosial, dan tindakan-tindakan lain yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>19</sup> Atas dasar tersebut, ikatan sosial yang ada dalam setiap masyarakat, menurut Richard Watts akan menghasilkan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam setiap interaksi individu di dalam masyarakatnya, sehingga kepedulian sosial sejati selalu dimotivasi oleh ikatan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Dalam konteks ini, kepedulian sosial dapat menjadikan tatanan sosial dalam masyarakat dapat lebih berkembang maju. Sifat individualistik dalam era disrupsi, pada dasarnya dapat diatasi dengan meningkatkan kembali kepedulian sosial yang telah terganggu oleh kemajuan teknologi dan industrialisasi. Kepedulian sosial (*social interest*) pada dasarnya melekat dalam diri setiap manusia. Adler memberikan penjelasan tentang hal ini dengan berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar yakni untuk mencapai perkembangan, peningkatan, kompetensi dan kesempurnaan bagi diri mereka sendiri. Hal ini menuntut manusia untuk selalu beradaptasi agar menjadi lebih baik. Kepedulian sosial memodulasi upaya untuk mencapai kesempurnaan tersebut dengan cara memberikan manfaat kepada masyarakat. Perjuangan untuk kepentingan sosial ini, menurut Adler harus didorong.<sup>21</sup>

### **Konsep Kasih Sayang dalam Hadis: Dorongan bagi *Social Interest***

Kasih sayang secara bahasa tersusun dari dua kata yang memiliki makna yang hampir sama. Kasih bermakna perasaan sayang (cinta, suka kepada),<sup>22</sup> sedangkan sayang memiliki makna cinta kepada, amat suka kepada.<sup>23</sup> Kasih lebih disematkan pada perasaan yang ada dalam diri seseorang, sedangkan sayang merupakan pengejawantahan dari perasaan kasih tersebut kepada yang lain. Dalam bahasa Arab, istilah ini banyak disebut dengan redaksi yang berbeda. Beberapa disebut dengan menggunakan term *rahama*, dan beberapa redaksi disebut dengan menggunakan term *h}abb*.

---

<sup>19</sup> Adler, *The Individual Psychology of Alfred Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, hlm. 168.

<sup>20</sup> Richard Watts, "On The Origin of Striving for Superiority and Social Interest," in *Alfred Adler Revisited*, ed. J. Carlson and M. Maniaci (New York: Routledge, 2012), hlm. 43.

<sup>21</sup> Alfred Adler, "On The Origins of The Striving for Superiority and Social Interest," in *Alfred Adler Revisited*, ed. J. Carlson and M. Maniaci (New York: Routledge, 2012), hlm. 49-50.

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 450.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 885.

## Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi

Kata *h}ubb* menurut bahasa bermakna murni (*al-s}afa>*). Kata ini sering digunakan oleh orang Arab untuk menunjukkan gigi seseorang yang putih (*h}abab al-asna>n*). Beberapa kalangan berpendapat bahwa kata *h}ubb* berasal dari kata *al-h}aba>b* yang bermakna luapan air di saat hujan deras. Oleh sebab itu, *h}ubb* digunakan untuk menyebutkan luapan hati seseorang yang disebabkan keinginan untuk bertemu dengan yang dicintainya.<sup>24</sup> Sedangkan *rahama*, merupakan kata dasar yang menunjukkan salah satu *asma>*' (nama) Allah dan sifatnya yang menunjukkan pada sifat pengasih.<sup>25</sup>

Berdasarkan pemaknaan tersebut, kasih sayang menunjukkan relasi keterbutuhan antara satu orang dengan orang lain, satu kelompok dengan kelompok yang lain. Kasih yang bersifat abstrak merupakan perasaan sayang yang dimiliki oleh setiap orang secara alamiah. Karena sifat alamiahnya, kasih tidak membutuhkan syarat dan ketentuan untuk berada dalam setiap diri manusia. Hanya saja, sifat ini membutuhkan dorongan untuk diwujudkan dengan perbutaaan sehingga memunculkan sikap sayang kepada orang lain. Oleh sebab itu, kasih sayang merupakan element dasar bagi pembentukan ketentraman dan kebahagiaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Jika kasih sayang tidak dimiliki di dalam satu komunitas, maka komunitas tersebut akan mengalami kehancuran.<sup>26</sup>

Dalam konteks ini, penggunaan kedua term digunakan untuk menemukan konsep kasih sayang dalam hadis. Meskipun demikian, untuk membatasi dua kalimat tersebut dalam pencarian hadis, maka penelitian ini hanya akan menjelaskan hadis yang berkenaan dengan relasi sosial masyarakat yang berhubungan langsung dengan kepedulian sosial. Dari penelusuran hadis dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mafabras li Alfa>}* *al-H}adi>th*, terdapat penyebutan dengan redaksi *h}abbaba* sebanyak 9 hadis, *ab}abba* sebanyak 91 hadis, *tab}abba* sebanyak 1 hadis, *tab}a>bba* sebanyak 9 hadis, *istab}abba* sebanyak 3 hadis, *h}abbun* sebanyak 11 hadis, *h}ibbun* sebanyak 3 hadis, *h}ubbun* sebanyak 19 hadis, *h}abi>b* sebanyak 13 hadis, *h}abbab* sebanyak 17 hadis, *h}ibbab* sebanyak 9 hadis, dan *mab}abbab* sebanyak 7 hadis.<sup>27</sup> sedangkan hadis yang memuat term *rah}ima* sebanyak 62 hadis, *rah}h}ama* sebanyak 1 hadis, *tarah}h}ama* sebanyak 4 hadis, *tara>h}ama* sebanyak 3 hadis, *istarh}ama* sebanyak 59

<sup>24</sup> Al-Jawzi>, *Rawd}ah Al-Mub}ibbi>n Wa Nu}z}ah Al-Mushta>qi>n*, hlm. 27.

<sup>25</sup> Zurkani Jahja, *Asmaul Husna*, vol. 1 (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi, 2002).

<sup>26</sup> Abu> Bakr Ja>bir Al-Jaza>iri>, *Minba>j Al-Muslim: Kita>b 'Aqa>id Wa A<da>b Wa Akbla<q Wa Iba>da>t Wa Mu'a>mala>t* (Kairo: Da>r al-Sala>m, n.d.), hlm. 94.

<sup>27</sup> Arent Jan Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mafabras Li Alfa>}* *Al-H}adi>th Al-Nabawi>*, vol. 1 (Leiden: Maktabah Baril, 1936), hlm. 405-410.

hadis, *rub*}*m* sebanyak 9 hadis, *rah*}*mah* sebanyak 61 hadis, *rah*}*man* sebanyak 7 hadis, dan *arb*}*am* sebanyak 7 hadis.<sup>28</sup>

*Perintah untuk Mengasibi (al-rah}m) dalam Hadis*

Seorang muslim pada dasarnya harus menghiasi dirinya dengan sifat pengasih, karena sifat ini berasal dari tingkah laku (*akhlak*). Akhlak seorang muslim merupakan tindakan yang disengaja dengan dilandasi ketulusan untuk mendapatkan keridoan dari Allah.<sup>29</sup> Jika tumbuh sifat pengasih dalam setiap diri muslim, maka ia akan memiliki kemurnian hati dan kebersihan jiwa. Hal ini akan berdampak pada konsistensi dalam melakukan kebaikan, mempertahankan kebenaran, dan menjahui segala perbuatan yang mengganggu ketentraman masyarakat. Oleh sebab itu, sifat alamiyah seorang muslim adalah kecintaannya terhadap perbuatan yang menggambarkan kasih sayang dan selalu menebarkan sikap tersebut dimanapun berada.<sup>30</sup>

Sikap ini pada dasarnya adalah cerminan dari pengamalan perintah-perintah nabi yang berhubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukha>ri>, Nabi bersabda,

إِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحْمَاءَ

Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hambanya yang penyayang.

Dalam riwayat al-Bukha>ri>, hadis ini mengisahkan tentang bentuk kasih sayang yang dirasakan oleh Nabi ketika salah satu cucunya meninggal. Usamah menceritakan kejadian tersebut ketika ia sedang bersama dengan Nabi. Menurut cerita Usamah, seseorang utusan Zaynab binti Rasul Allah datang menemui Nabi untuk mengabarkan bahwa Zaynab menginginkan Nabi pergi kerumahnya, karena anaknya sedang dalam keadaan sekarat. Setelah beberapa kali ditemui, Nabi menuju rumah Zaynab dengan Sa'ad bin Uba>dah dan Mu'adh bin Jabal. Sesampai di rumah Zaynab, Nabi menjumpai anaknya sedang dalam keadaan sekarat dan nafasnya terengah-engah seakan-akan ajalnya sudah hampir datang. Anak tersebut kemudian di serahkan ke pangkuan Nabi. Nabi seketika itu, mengeluarkan air mata. Melihat Nabi menangis, Sa'ad bin Uba>dah, bertanya kepada Nabi, perihal ia menangis. Nabi menjawab bahwa

<sup>28</sup> Ibid., 3: hlm, 234-241.

<sup>29</sup> Ahmad Amin, *Kita>b Al-Akhla>k* (Mesir: Da>r al-Kutub al-Mis}riyah, n.d.), hlm. 2.

<sup>30</sup> Al-Jawzi>, *Rawd}ab Al-Muh}ibbi>n Wa Nuzhab Al-Mushta>qi>n*, hlm. 126.

tangisan itu adalah bentuk kasih sayangnya kepada cucunya. Dan Allah menyayangi hambanya yang penyayang.<sup>31</sup>

Redaksi hadis tersebut menunjukkan bahwa setiap orang muslim diharuskan untuk mengekspresikan bentuk kasihnya kepada orang lain dalam berbagai cara. Karena dengan ungkapan ekspresif itulah, seseorang akan mengetahui bahwa ia memiliki sikap kasih sayang kepada orang lain. Sikap ini akan menjadi tanda bahwa ia akan disayangi oleh Allah. Beberapa kalangan berpendapat bahwa hadis ini sebagai dalil kebolehan seseorang menangisi mayit tanpa meratapinya.<sup>32</sup> Meskipun demikian, dengan melihat keumuman redaksi ayat, hadis ini mengindikasikan bahwa kasih sayang yang dimiliki seseorang kepada orang lain, harus diekspresikan dalam sebuah tindakan akan mereka dapat menyadari bahwa orang lain memiliki kepedulian kepadanya.

Argumentasi ini dapat dikuatkan dengan sabda Nabi “*al-rah}imu>n yarb}am al-rah}ma>n, irb}amu> man fi> al-ard} yarb}amkum man fi al-sama>*’ (orang yang menebar kasih sayang akan disayangi oleh dzat yang penyayang (Allah), sayangilah orang yang ada di bumi, maka orang yang ada dilangit akan menyayangimu).<sup>33</sup> Menurut Ibn H{ajar al-Ashqala>ni>, hadis ini dikenal sebagai hadis *musalsal bi al-awwaliyah*.<sup>34</sup> Disebut dengan *musalsal bi al-awwaliyah* karena hadis ini merupakan hadis pertama yang diterima oleh para rawi dari guru-gurunya. Menurut Ibn H{ajr, *al-ra>himun* merupakan bentuk *jama*’ dari lafad *rah}imi* yang bermakna segala bentuk kasih sayang.<sup>35</sup> Sedangkan rahmah adalah sikap kelembutan yang mendorong seseorang untuk menyukai dan menyayangi sesama. Bahkan, rahmah dalam pandangan Ibn Bat}a>l berlaku umum untuk semua makhluk.<sup>36</sup>

Kasih sayang sebagaimana dijelaskan sebelumnya, merupakan sifat alamiyah yang diberikan Allah kepada seluruh makhluknya. Sifat ini akan hilang seiring dengan meningkatnya sifat-sifat buruk lainnya. Nabi bersabda bahwa seseorang akan terus memiliki sifat kasih sayang selama ia tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah

<sup>31</sup> Muh}ammad bin Ismai>l Al-Bukha>ri, *S}ab}i>b} Al-Bukha>ri>*, vol. 2 (Kairo: Da>r al-Shu’ub, 1407), hlm. 79.

<sup>32</sup> Ali bin Khalf Ibn Bat}a>l, *Sharb} S}ab}i>b} Al-Bukha>ri> Li Ibn Bat}a>l*, vol. 3 (Riya>d): Maktabah al-Rashd, 2003), hlm. 272.

<sup>33</sup> Muh}ammad bin ‘Isa Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, vol. 3 (Mesir: Mus}t}afa> al-Ba>b al-H}alabi>, 1975), hlm. 388.

<sup>34</sup> Ah}mad bin ‘Ali> bin H{ajr Al-‘Asqala>ni>, *Fath} Al-Ba>ri> Sharb} S}ab}i>b} Al-Bukha>ri>*, vol. 10 (Beirut: Da>r al-Ma’rifah, 1379), hlm. 440.

<sup>35</sup> Ibid., 3:hlm. 158.

<sup>36</sup> Ibn Bat}a>l, *Sharb} S}ab}i>b} Al-Bukha>ri> Li Ibn Bat}a>l*, 8:hlm. 364.

dan bermaksiat kepada Allah (*la tanza' al-rah}{mah illa man saqa}*).<sup>37</sup> Kasih sayang yang ada pada setiap orang, dapat meningkatkan kualitas hati. Peningkatan kualitas hati dapat menjadi tanda bagi kualitas keimanan seseorang. Maka bagi orang yang tidak memiliki kasih sayang, ia tidak dapat dianggap sebagai orang yang tidak memiliki iman. Dan orang yang tidak memiliki iman, ia telah melakukan kemaksiatan, sehingga orang yang bermaksiat secara otomatis akan terhalangi dari sifat kasih sayang.<sup>38</sup>

Sifat kasih sayang selain dapat meningkatkan kemantapan hati juga mendorong seseorang untuk memiliki kecenderungan terhadap sikap memaafkan dan berperilaku baik. Sifat kasih sayang tidak hanya bernuansa batin saja, ia dapat diukur melalui tindakan-tindakan. Seseorang dapat dinyatakan memiliki sifat ini, jika ia dengan mudah memaafkan segala kesalahan orang lain, membantu orang yang sedang kesulitan, memberikan makan bagi orang yang kelaparan, memberikan pakaian bagi yang tidak memiliki, menjenguk orang sakit dan menghibur orang yang lagi kesusahan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan cerminan dari sifat kasih sayang.<sup>39</sup>

Begitu juga, dampak yang dihasilkan dari orang yang selalu berperilaku yang menggambarkan perwujudan sifat kasih sayang ini, akan diberikan balasan yang serupa oleh orang lain yang juga memiliki sifat kasih sayang. Hal ini berdasarkan sabda Nabi bahwa orang yang menyayangi sesama, ia juga akan mendapatkan kasih sayang yang sama dari orang lain, begitu pula sebaliknya (*ma la yarh}{am la yurb}{am}*).<sup>40</sup> Wujud saling menyayangi dalam konteks ini dikuatkan oleh Hadis Nabi,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ  
الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Rasulullah saw. bersabda: seperti halnya orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya).<sup>41</sup>

Perilaku saling menyayangi ini akan membentuk sikap solidaritas diantara umat manusia, tidak hanya terbatas pada jenis yang sama, agama yang sama ataupun suku

<sup>37</sup> Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, 4: hlm. 323.

<sup>38</sup> Zayn al-Di>n Muh}ammad Al-Mad'u, *Al-Taysi>r Bi Sharh} Al-Ja>mi' Al-S{aghi>r*, vol. 2 (Riya>d: Maktabah al-Ima>m al-Sha>fi'i>, 1988), hlm. 499.

<sup>39</sup> Al-Jawzi>, *Rawd}ab Al-Mub}ibbi>n Wa Nuz}hab Al-Mushta>qi>n*, hlm. 27.

<sup>40</sup> Muslim bin Al-Hajjaj, *S{ab}i>b} Muslim*, vol. 4 (Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Ara>bi>, n.d.), hlm. 1808.

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 1999.



### Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi

yang sama. Hal ini didasarkan pada prinsip solidaritas dalam Islam mengacu pada dua hal. *Pertama*, solidaritas ditujukan untuk melindungi persaudaraan dengan menjaga hubungan antara sesama umat Islam. *Kedua*, solidaritas ditujukan untuk menjaga hak dan kewajiban yang dilindungi oleh Islam terhadap setiap anggota masyarakat.<sup>42</sup>

#### *Perintah untuk Mencintai (al-H{ubb) dalam Hadis*

Dalam kajian tasawuf, cinta ditujukan sepenuhnya kepada Tuhan. Kecintaan manusia kepada makhluk didasarkan pada bentuk cinta kepada khalik. Pandangan ini sangat kental mewarnai tasawuf Jala>l al-Din>n al-Ru>mi><sup>43</sup> dan Rabi'ah al-Adawiyah<sup>44</sup>. Akan tetapi, konsep cinta dalam hadis berlaku universal yang dapat ditujukan untuk semua makhluk yang ada di alam. Bahkan, kecintaan seseorang kepada yang lain dijadikan ukuran sebagai kesempurnaan keimanan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak (sempurna) keimanan seseorang, hingga ia mencintai sesuatu bagi saudaranya sebagaimana ia mencintai sesuatu untuk dirinya sendiri.<sup>45</sup>

Dalam pandangan Ibn Bat}a>l, hadis ini secara *ma'navi*> mengandung ungkapan persamaan dan sikap toleransi, akan tetapi secara *baqi>qi*> hadis ini mengandung makna saling menghargai dan menghormati. Pandangan ini diyakini dengan dari kebiasaan manusia yang selalu ingin unggul dari yang lainnya. Jika seseorang dapat mencintai sesuatu untuk orang lain sebagaimana ia mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya, maka akan memunculkan sikap saling menghargai dan perasaan saling memiliki. Sebagian ulama mendefinisikan hadis tersebut sebagai perintah untuk tidak melakukan tindakan yang menyakiti bagi yang lain. Karena sesuatu yang menyakitkan akan dihindari oleh dirinya, maka demikian pula orang lain akan menghindari perbuatan tersebut menimpa diri mereka.<sup>46</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh al-Nawawi>, bahwa yang dimaksud oleh redaksi hadis *la> ju'min* (tidak iman seseorang) adalah kesempurnaan keimanan, karena meskipun seorang muslim tidak memiliki sifat demikian, ia tetap akan dianggap

<sup>42</sup> Yu>suf Al-Qara>d}awi, *Hala>l Wa Hara>m Fi Al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2013), hlm. 295.

<sup>43</sup> Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi*, trans. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Mizan, n.d.).

<sup>44</sup> An-Nabawi Jaber Siraj and A. Halim Mahmud, *Rabi'ah Sang Obor Cinta: Sketsa Sufisme Wali Perempuan* (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003).

<sup>45</sup> Al-Bukha>ri, *S}ab}i>b} Al-Bukha>ri>*, 1: hlm. 12.

<sup>46</sup> Ibn Bat}a>l, *Sharh S}ab}i>b} Al-Bukha>ri> Li Ibn Bat}a>l*, 1: hlm. 65.

beriman. Perkara yang dicintai dalam hadis ini menunjuk pada sesuatu yang diperbolehkan dan dalam kategori ketaatan. Hal demikian, menurut al-Nawawi> sebagaimana redaksi hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa>' dengan menggunakan redaksi *yub}ibbu li akbi>b min al-kebair* (mencintai perkara kebaikan bagi saudaranya). Perilaku yang mencerminkan kecintaan ini dapat menghindari kaum muslim dari saling berebut dan persaingan yang tidak sehat, karena perasaan cinta terhadap sesuatu yang dimiliki oleh saudaranya dapat meyakinkan diri seseorang terhadap nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hambanya.<sup>47</sup> Capaian kesempurnaan iman dengan mencurahkan rasa cinta kepada sesama, hanya dapat dirasakan jika cinta tersebut dilandaskan pada kecintaan karena Allah.<sup>48</sup>

Penggunaan redaksi saudara dalam hadis ini menunjukkan persaudaraan sesama agama, karena seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat (49): 10, *innama> al-mu'minu>n ikebwab* (sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara). Ayat ini juga dijelaskan dalam sebuah hadis bahwa seorang muslim bersaudara dengan muslim yang lain (*al-muslim akbu> al-muslim*). Sifat persaudaraan ini menuntut bagi seorang muslim untuk tidak menganiaya dan bermusuhan dengan muslim yang lain. Dengan sifat persaudaraan ini, seorang muslim juga dituntut untuk peduli terhadap kebutuhan muslim yang lain, sehingga Allah akan mencukupi segala kebutuhannya (*man ka>n fi> b}ajatib akbi>b ka>na Allah fi> b}ajatib*). Begitu juga, status persaudaraan ini menuntut seorang muslim untuk membantu muslim yang lain yang sedang ditimpa kesulitan, maka Allah akan melepaskan kesulitan yang dihadapinya dihari kiamat kelak (*man farraj 'an muslim kurbatan, farraj Allah 'anhu kurbatan*).<sup>49</sup>

Meskipun demikian penggunaan redaksi *li akbi>b* dalam riwayat al-Bukha>ri> tidak menunjukkan bahwa kasih sayang yang dimaksud dalam hadis ini hanya terbatas pada sesama umat muslim. al-Ima>m Muslim bin al-Hajja>j meriwayatkan dengan menggunakan redaksi *li ja>rib* (bagi tetangganya).<sup>50</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa perasaan cinta terhadap sesuatu bagi orang lain, tidak terbatas bagi sesama muslim, akan tetapi bagi seluruh manusia. Karena tetangga dalam masyarakat Arab ketika itu, atau bahkan masyarakat modern memiliki agama yang beragam.

---

<sup>47</sup> Yahya bin Shraf Al-Nawawi, *Al-Minha>j Sharb} S{ab}i>b} Muslim Bin Al-H{ajja>j*, vol. 2 (Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Ara>bi>, 1392), hlm. 16-17.

<sup>48</sup> Al-Bukha>ri, *S{ab}i>b} Al-Bukha>ri>*, 7:hlm. 12.

<sup>49</sup> Al-Bukha>ri, *S{ab}i>b} Al-Bukha>ri>*, 3:hlm. 128.

<sup>50</sup> Al-Hajjaj, *S{ab}i>b} Muslim*, 1:hlm. 67.

## Internalisasi Hadis Kasih Sayang dalam Mewujudkan *Social Interest* di Era Disrupsi

Rasa cinta (*habbu*), sebagaimana kasih sayang (*al-rabbu amaha*) merupakan sifat yang ada dalam diri masing-masing orang. Untuk mengetahui kepemilikan sifat tersebut dibutuhkan pengaplikasian berupa tindakan-tindakan. Nabi memberikan isyarat mengenai perwujudan dari rasa cinta seseorang kepada orang lain dengan cara mengucapkan salam. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yakni:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَوْلَا أُدْلِكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kalian tidak akan masuk surga sebelum beriman, dan kalian tidak akan beriman hingga saling mencintai. Maukah saya tunjukkan sesuatu yang jika kalian melakukan kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian.

Salam tidak hanya gambaran ungkapan mendoakan keselamatan bagi setiap muslim, akan tetapi ia juga bermakna ungkapan cinta seorang muslim dengan mendoakan keselamatan bagi muslim yang lain. Menurut al-Nawawi, salam merupakan pemersatu dan penyebab kebahagiaan bagi seorang muslim. Dengan salam, seseorang akan dengan mudah mengungkapkan rasa hormatnya kepada orang lain yang akan membentuk solidaritas sesama manusia.<sup>51</sup>

### Kasih Sayang sebagai Penghubung bagi Perwujudan *Social Interest*

Masyarakat dalam era disrupsi memiliki kecenderungan ke arah individualistik, sehingga segala tindakan yang dilakukan didasarkan pada kepentingan dirinya sendiri. Karakter ini yang menjadikan perwujudan *social interest* dalam masyarakat menjadi terhalang. Meskipun demikian, tidak berarti perilaku yang ditampakkan oleh masyarakat tersebut tidak dapat diubah sama sekali. Konsep kasih sayang yang dijelaskan dalam banyak hadis, merupakan sifat bawaan yang dimiliki setiap manusia. Untuk mewujudkannya, dibutuhkan dorongan-dorongan khusus yang dijelaskan dalam hadis berupa pahala, ganjaran dan balasan yang sama bagi orang yang mewujudkan kasih sayang tersebut.

Setiap individu akan memiliki keinginan untuk selalu berkontribusi dalam komunitasnya jika ia diberikan wadah untuk mewujudkan rasa kasih sayangnya terhadap sesama. Emosi yang dimilikinya secara alamiah akan mengarahkan segala perilakunya untuk mewujudkan ungkapan kasih sayangnya dengan jalan yang terbaik. Dorongan semacam ini menurut Adler sebagai bagian dari proses kesadaran manusia terhadap tugas

<sup>51</sup> Al-Nawawi, *Al-Minba'u Sharh* *S*{*ab*}*i*>*b*} *Muslim Bin Al-H*{*ajja*>*j*, 2: hlm. 36.

kehidupannya. Dengan kesadaran ini, manusia dalam masa apapun akan memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan problem hidupnya yang berupa kepentingan pribadi untuk dialihkan demi kemajuan dan kepentingan komunitasnya. Justru dengan hilangnya kesadaran kasih sayang yang dimiliki, akan menghambat keinginan untuk berkontribusi, sehingga ia akan cenderung berikap dominan dan individualistik.<sup>52</sup>

Kepedulian sosial menjadi penting, karena menurut Adler, tanpa adanya kepedulian sosial dan proses identifikasi terhadapnya, seseorang tidak akan pernah mencapai kesuksesan.<sup>53</sup> Ungkapan kasih sayang adalah saran termudah bagi seseorang untuk menunjukkan perannya dalam masyarakat. Seseorang mungkin merasa tertarik dalam berbagai aktifitas sosial, akan tetapi kebanyakan dari mereka memiliki tujuan yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Akan tetapi aktifitas sosial yang dilandasi oleh perasaan kasih sayang, akan membangkitkan rasa kepedulian sosial yang mengarahkan segala aktifitas sosialnya untuk memenuhi kepentingan bersama.

Dalam konteks ini, kepedulian sosial merupakan wujud dari sifat pengasih yang dimiliki oleh setiap orang. Sifat ini menggambarkan kemurnian hati dan kebersihan jiwa seseorang yang terwujud dalam segala tindakan yang baik yang dilakukan secara konsisten.. Oleh sebab itu, kepedulian sosial seseorang adalah kecintaannya terhadap perbuatan yang menggambarkan kasih sayang dan selalu menebarkan sikap tersebut dimanapun berada.<sup>54</sup> Sikap ini pada dasarnya adalah cerminan dari pengamalan perintah-perintah nabi yang berhubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat (*innama> yarham Allah min 'iba>dib al-rub\}ama>*). Contoh yang paling sempurna adalah perwujudan kasih sayang yang diungkapkan oleh Nabi ketika melihat cucunya meninggal. Nabi dalam kisah yang telah disebutkan sebelumnya, menangis sebagai ungkapan bahwa ia memiliki rasa sayang yang mendalam terhadap anak Zaynab.

Dalam hal ini, kepedulian sosial yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh kasih sayang yang dimilikinya untuk selalu menjalin koneksi dengan orang lain secara emosional.<sup>55</sup> Crandall juga menyoroti bahwa empati sebagai perwujudan dari kasih sayang dalam kepedulian sosial ditafsirkan tidak hanya sebagai pemahaman dan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga membantu orang lain untuk berkembang (*move on*).<sup>56</sup> Empati yang dimiliki seseorang selalu bergantung pada kepedulian sosial mereka dan merupakan

---

<sup>52</sup> Adler, *The Individual Psychology of Alferd Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, hlm. 113.

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Al-Jawzi>, *Rawd\}ab Al-Mub\}ibbi>n Wa Nuẓḥab Al-Mushta>qi>n*, hlm. 126.

<sup>55</sup> Adler, *The Individual Psychology of Alferd Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, hlm. 136.

<sup>56</sup> Crandall, "Social Interest as A Moderator of Life Stress."

bagian dari kepedulian sosial individu untuk mencapai kepuasan dalam kehidupan sosial yang diinginkan.<sup>57</sup> Bahkan Heinz Ansbacher memberikan penekan pada definisi *social interest* dengan minat yang didorong oleh kepedulian terhadap orang di sekitarnya.<sup>58</sup>

Ungkapan kasih sayang dalam sebuah tindakan merupakan bentuk ekspresi yang juga menampakkan kepedulian sosial seseorang kepada orang lain. Perwujudan ini dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga saling cinta dan peduli antara satu dengan yang lain dalam sebuah masyarakat akan tercipta. Karena dengan ungkapan ekspresif itulah, seseorang akan mengetahui bahwa ia memiliki sikap kasih sayang kepada orang lain. Proses saling mewujudkan dan mengekspresikan kasih sayang dapat mengkonseptualisasikan kepedulian sosial sebagai proses perkembangan. Selanjutnya, dinamika ini akan berkembang menjadi sebuah realitas objektif yang berkontribusi pada terciptanya kerja sama antara manusia serta kemampuan untuk memahami dan menunjukkan empati kepada orang lain.

Kepedulian sosial dan ikatan sosial yang dibedakan oleh Ansbacher, memberikan penjelasan proses kognitif hadir dalam kepedulian sosial. Bagi Ansbacher, ikatan sosial selalu bersifat pasif yang merupakan akumulasi dari sifat yang dimiliki oleh masing-masing individu, sedangkan kepedulian sosial merupakan proses aktif yang mengarahkan dan membimbing individu untuk bertindak dalam komunitasnya. Dalam *social interest* terdapat dua pola yang berkerja, *social interest* sebagai tujuan dan *social interest* sebagai proses. *Social interest* sebagai tujuan mengacu pada nilai-nilai dan pemahaman kognitif seseorang yang bersumber dari dalam dirinya atau dipengaruhi oleh faktor di luar dirinya. Sedangkan *social interest* sebagai proses meliputi tindakan seseorang untuk berkembang dan meningkatkan pemahaman dan perilaku yang digunakan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain.<sup>59</sup> Kedua pola ini menggambarkan hadis “*al-rab}imu>n yarb}am al-rab}ma>n, irb}amu> man fi> al-ard} yarb}amkum man fi al-sama>*’ (orang yang menebar kasih sayang akan disayangi oleh dzat yang penyayang (Allah), sayangilah orang yang ada di bumi, maka orang yang ada dilangit akan menyayangimu)”<sup>60</sup>

Kategori hadis ini sebagai *musalsal bi al-awwaliyah* mengindikasikan penanama sikap kepedulian sosial sebagai tujuan. Tindakan-tindakan yang lahir dari perwujudan kasih sayang tersebut akan menciptakan kepedulian sosial sebagai proses, sehingga dapat

---

<sup>57</sup> Adler, *The Individual Psychology of Alferd Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*, hlm. 136.

<sup>58</sup> Ansbacher, “The Concept of Social Interest.”

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, 4: hlm. 388.

mengkonstruksi tingkah laku yang mencerminkan perwujudan dari kepedulian sosial. Fungsi kepedulian sosial sebagai penanda bagi minat sosial seseorang, terwujud dalam kesiapan untuk bekerjasama dengan yang lain, memiliki kontribusi kepada komunitas sosial, dan tindakan-tindakan lain yang bermanfaat bagi orang lain. Atas dasar tersebut, ikatan sosial yang ada dalam setiap masyarakat, akan menghasilkan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam setiap interaksi individu di dalam masyarakatnya, sehingga kepedulian sosial sejati selalu dimotivasi oleh ikatan sosial masyarakat.

Begitupula sebaliknya, kepedulian sosial akan hilang jika sifat kasih sayang yang dimiliki seseorang tidak dapat diwujudkan. Dalam penjelasan hadis diatas, sikap kasih sayang dalam diri seseorang akan menghilang seiring dengan meningkatnya sifat-sifat buruk yang dimiliki (*la tanza' al-rah}mah illa man saqa*).<sup>61</sup> Kasih sayang yang ada pada setiap orang, dapat meningkatkan kualitas hati. Peningkatan kualitas hati dapat menjadi tanda bagi kualitas keimanan seseorang. Maka bagi orang yang tidak memiliki kasih sayang, ia tidak dapat dianggap sebagai orang yang tidak memiliki iman. Dan orang yang tidak memiliki iman, ia telah melakukan kemaksiatan, sehingga orang yang bermaksiat secara otomatis akan terhalangi dari sifat kasih sayang.<sup>62</sup>

Sifat kasih sayang juga dapat mendorong seseorang untuk memiliki sifat pemaaf. Sifat pemaaf ini juga sebagai bagian dari sikap kepedulian seseorang terhadap orang lain. Begitu juga bahwa sifat kasih sayang tidak hanya bernuansa batin saja, ia dapat diukur melalui tindakan-tindakan. Seseorang dapat dinyatakan memiliki sifat ini, jika ia dengan mudah memaafkan segala kesalahan orang lain, membantu orang yang sedang kesulitan, memberikan makan bagi orang yang kelaparan, memberikan pakaian bagi yang tidak memiliki, menjenguk orang sakit dan menghibur orang yang lagi kesusahan. Tindakan-tindakan tersebut merupakan cerminan dari sifat kasih sayang.<sup>63</sup>

Kasih sayang dalam pandangan Ibn Bat}a>l, juga mengandung ungkapan persamaan dan sikap toleransi. Potensi kepentingan individual yang banyak disebutkan sebagai karakter masyarakat dalam era disrupsi dapat diatasi dengan mengaktifkan kembali kesadaran seseorang terhadap kecintaan mereka pada sesuatu sebagaimana mereka mencintai sesuatu tersebut secara pribadi (*la yub}ib ab}adukum b}atta> yub}ub li akbi>b ma yub}ib li nafsih*). Jika seseorang dapat mencintai sesuatu untuk orang lain sebagaimana ia

---

<sup>61</sup> Al-Tirmidhi, *Sunan Al-Tirmidhi*, 4: hlm. 323.

<sup>62</sup> Zayn al-Di>n Muh}ammad Al-Mad'u, *Al-Taysi>r Bi Sharb} Al-Ja>mi' Al-S{agbi>r*, vol. 2 (Riya>d}: Maktabah al-Ima>m al-Sha>fi'i>, 1988), hlm. 499.

<sup>63</sup> Al-Jawzi>, *Rawd}ab Al-Muh}ibbi>n Wa Nuzhab Al-Mushta>qi>n*, hlm. 27.

mencintai sesuatu tersebut untuk dirinya, maka akan memunculkan sikap saling menghargai dan perasaan saling memiliki. Sebagian ulama mendefinisikan hadis tersebut sebagai perintah untuk tidak melakukan tindakan yang menyakiti bagi yang lain. Karena sesuatu yang menyakitkan akan dihindari oleh dirinya, maka demikian pula orang lain akan menghindari perbuatan tersebut menimpa diri mereka.<sup>64</sup>

Dalam konteks ini, kepedulian sosial dapat menjadikan tatanan sosial dalam masyarakat dapat lebih berkembang maju. Sifat individualistik dalam era disrupsi, pada dasarnya dapat diatasi dengan meningkatkan kembali kepedulian sosial yang telah tergusur oleh kemajuan teknologi dan industrialisasi. Kepedulian sosial (*social interest*) pada dasarnya melekat dalam diri setiap manusia. Adler memberikan penjelasan tentang hal ini dengan berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar yakni untuk mencapai perkembangan, peningkatan, kompetensi dan kesempurnaan bagi diri mereka sendiri. Hal ini menuntut manusia untuk selalu beradaptasi agar menjadi lebih baik. Kepedulian sosial memodulasi upaya untuk mencapai kesempurnaan tersebut dengan cara memberikan manfaat kepada masyarakat. Perjuangan untuk kepentingan sosial ini, menurut Adler harus didorong.<sup>65</sup>

## Penutup

Kepedulian sosial (*social interest*) memiliki signifikansi besar terhadap perubahan kecenderungan perilaku yang ditampakkan oleh masyarakat di era disrupsi. Akan tetapi, motif pribadi yang terkandung dalam *social interest* yang menjadi pendorong utama menjadikannya berpotensi pada kerentanan terhadap sifat individualistik. Oleh sebab itu, motif kasih sayang yang juga dimiliki setiap orang dapat dijadikan motif alternatif untuk meningkatkan kepedulian sosial seseorang, sehingga dapat memperbaiki fenomena baru dalam masyarakat era disrupsi.

Kasih sayang dalam kajian hadis digambarkan sebagai sifat dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang butuh untuk diwujudkan dalam tindakan agar orang lain dapat merasakan dan mengetahuinya. Hadis memberikan dorongan teologis bagi setiap orang untuk mewujudkan rasa kasih sayang dalam sebuah tindakan. Dorongan ini semakin mengukuhkan motif kasih sayang dalam *social interest* terhadap relasi manusia dengan yang lain dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, kepedulian sosial merupakan wujud dari sifat pengasih yang dimiliki oleh setiap orang. Sifat ini menggambarkan kemurnian hati dan

---

<sup>64</sup> Ibn Bat<sup>al</sup>, *Sharh S<sup>ah</sup>ih Al-Bukh<sup>ari</sup> Li Ibn Bat<sup>al</sup>*, 1: hlm. 65.

<sup>65</sup> Alfred Adler, "On The Origins of The Striving for Superiority and Social Interest," in *Alfred Adler Revisited*, ed. J. Carlson and M. Maniaci (New York: Routledge, 2012), hlm. 49-50.

kebersihan jiwa seseorang yang terwujud dalam segala tindakan yang baik yang dilakukan secara konsisten.. Oleh sebab itu, kepedulian sosial seseorang adalah kecintaannya terhadap perbuatan yang menggambarkan kasih sayang dan selalu menebarkan sikap tersebut dimanapun berada.

Internalisasi kasih sayang yang tergambar dalam hadis sebagai motif dari kepedulian sosial merupakan salah satu cara untuk mengaitkan hadis sebagai pendekatan baru dalam kajian sosial. Oleh sebab itu, kajian-kajian lanjutan untuk mewujudkan perspektif baru ini diperlukan, sehingga hadis tidak hanya diposisikan sebagai basis teologis semata, yang tidak memiliki relevansi terhadap fenomena-fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Hadis memiliki fungsi yang hampir sama seperti al-Qur'an sebagai basis tindakan yang aplikatif dan dapat mendorong manusia untuk mengatasi problematika yang dialami dalam konteks perkembangan masyarakat dalam setiap zaman.

## Daftar Pustaka

- Adler, Alfred. "On The Origins of The Striving for Superiority and Social Interest." In *Alfred Adler Revisited*, edited by J. Carlson and M. Maniaci. New York: Routledge, 2012.
- . *The Individual Psychology of Alferd Adler: A Systematic Presentation in Selections from His Writing*. Edited by H. L. Ansbacher and R. R. Ansbacher. New York: Basic Books, 1956.
- Al-'Asqala>ni>, Ah}mad bin 'Ali> bin H{ajr. *Fath} Al-Ba>ri> Sharb} S{ab}i>b} Al-Bukha>ri>*. Vol. 10. Beirut: Da>r al-Ma'rifah, 1379.
- Al-Bukha>ri, Muh}ammad bin Ismai>l. *S{ab}i>b} Al-Bukha>ri>*. Vol. 7. Kairo: Da>r al-Shu'ub, 1407.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *S{ab}i>b} Muslim*. Vol. 4. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Ara>bi>, n.d.
- Al-Jawzi>, Muh}ammad bin Abu> Bakr Ibn Qayyim. *Rawd}ab Al-Mub}ibbi>n Wa Nuz}bah Al-Mushta>qi>n*. Makkah: Da>r al-'A<lim al-Fawa>id, n.d.
- Al-Jaza>iri>, Abu> Bakr Ja>bir. *Minba>j Al-Muslim: Kita>b 'Aqa>id Wa A<da>b Wa Akhla<q Wa Iba>da>t Wa Mu'a>mala>t*. Kairo: Da>r al-Sala>m, n.d.
- Al-Mad'u, Zayn al-Di>n Muh}ammad. *Al-Taysi>r Bi Sharb} Al-Ja>mi' Al-S{aghi>r*. Vol. 2. Riya>d}: Maktabah al-Ima>m al-Sha>fi'i>, 1988.
- Al-Nawawi, Yahya bin Shraf. *Al-Minba>j Sharb} S{ab}i>b} Muslim Bin Al-H{ajja>j*. Vol. 2. Beirut: Da>r Ih}ya>' al-Tura>th al-'Ara>bi>, 1392.



- Al-Qaradawi, Yusuf. *Halaqat Wa Haraqat Fi Al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2013.
- Al-Tirmidhi, Muhammad bin 'Isa. *Sunan Al-Tirmidhi*. Vol. 4. Mesir: Mu'tafa al-Bah al-Halabi, 1975.
- Amin, Ahmad. *Kita Ab Al-Akhlak*. Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, n.d.
- Ansbacher, Heinz L. "The Concept of Social Interest." *Individual Psychology: The Journal of Adlerian Theory, Research & Practice* 47, no. 1 (1991): 28–46.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Baron, Robert A. *Psikologi Sosial*. Translated by Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Crandall, James E. "Social Interest as A Moderator of Life Stress." *Journal of Personality and Social Psychology* 47, no. 1 (1984): 164–74. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.47.1.164>.
- Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Feist, Jess, and Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books, 1999.
- Ibn Batthal, Ali bin Khalf. *Syarh Sahih Al-Bukhari Li Ibn Batthal*. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al-Rashd, 2003.
- Jahja, Zurkani. *Asmaul Husna*. Vol. 1. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi, 2002.
- Manullang, Khairunnisa Kaharuddin Boru. "Pengaruh Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Dan Kematangan Emosi Terhadap Kepedulian Sosial (Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda)." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, no. 4 (2017).
- Marwing, Arman. "KRITIK KEPEDULIAN SOSIAL ADLER DAN IKHLAS TERHADAP PERILAKU PRO-SOSIAL MANUSIA MODERN." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 4, no. 2 (December 1, 2016): 253–76. <https://doi.org/10.21274/kontem.2016.4.2.253-276>.
- Rahmatullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang Dan Kontribusinya Terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 5, no. 1 (January 11, 2017): 29. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52).
- Safrudin, Rusli. "Hadis Tentang Kasih Sayang Terhadap Hewan Dan Lingkungan (Studi Fiqh Al-Hadis)." UIN Antasari, 2015.
- Schimmel, Annemarie. *Akulah Angin Engkaulah Api: Hidup Dan Karya Jalaluddin Rumi*. Translated by Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, n.d.
- Siraj, An-Nabawi Jaber, and A. Halim Mahmud. *Rabi'ah Sang Obor Cinta: Sketsa Sufisme Wali Perempuan*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.

**Aan Aji Prasetyo**

Watts, Richard. "On The Origin of Striving for Superiority and Social Interest." In *Alfred Adler Revisited*, edited by J. Carlson and M. Maniaci. New York: Routledge, 2012.

Wensinck, Arent Jan. *Al-Mu'jam Al-Mafabras Li Alfa>{ Al-H{adi>th Al-Nabani>}*. Vol. 1. Leiden: Maktabah Baril, 1936.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is a journal that is administered by the Department of the Qur'anic Studies, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS is peer-reviewed journal that aims to encourage and promote the study of the Qur'an and designed to facilitate and take the scientific work of researchers, lecturers, students, practitioner and so on into dialogue. The journal contents that discuss various matters relate to the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies, the Living Qur'an, the Qur'an and Social Culture, thoughts of figures about the Qur'anic Studies, the Exegesis Studies and so on; Similarly, matters relating to the Hadith, the Hadith Studies, Living Hadith, Hadith and Social Culture, thoughts of figures about hadith and so on.

**J**URNAL STUDI ILMU ILMU AL-QUR'AN DAN HADIS was first published by the Department of Qur'an Hadith Studies of the Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta in July December 2000 and published twice within one year i.e. January and July.



Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta